

ANALISIS STRATEGI PENGANGKUTAN DAN LOGISTIK TERNAK SAPI UNTUK MENCIPTAKAN KUALITAS LOGISTIK TERNAK YANG TERSTANDARISASI DI INDONESIA

Ni Kadek Rania Utari

Taruna D-III Manajemen Logistik
Politeknik Transportasi Darat Bali
Jl. Cempaka Putih, Ds. Samsam, Kerambitan,
Tabanan, Bali, 82161
raniautari11@gmail.com

Kansa Ikhsa Billy Cahyo

Taruna D-III Manajemen Logistik
Politeknik Transportasi Darat Bali
Jl. Cempaka Putih, Ds. Samsam, Kerambitan,
Tabanan, Bali, 82161
kansaikhsa36@gmail.com

Septian Akbar Nugraha

Taruna D-III Manajemen Logistik
Politeknik Transportasi Darat Bali
Jl. Cempaka Putih, Ds. Samsam, Kerambitan,
Tabanan, Bali, 82161
AkbarNugraha321@gmail.com

Putu Diva Ariesthana Sadri¹

Dosen D-III Manajemen Logistik
Politeknik Transportasi Darat Bali
Jl. Cempaka Putih, Ds. Samsam, Kerambitan,
Tabanan, Bali, 82161
diva@poltradabali.ac.id

Abstract

The transportation and logistics of livestock is very significant, especially with the geographical condition of Indonesia as a maritime country which is very at risk of causing considerable losses if not handled with proper guidelines. The Chairman of Supply Chain Indonesia, Setijadi, stated that Indonesia suffered a loss of approximately Rp. 1.625 trillion per year, based on the assumption of a 10% reduction in weight of 1 million head of cattle per year, which was caused by improper handling during transportation, which resulted in cattle in stressful conditions. This paper aims to analyze the transportation and logistics of livestock in Indonesia so that the strategy can be identified that are able to create standardized quality of livestock logistics. The research method used is a literature study sourced from journals, articles, news, and regulations related to the topics discussed. This study concludes that the transportation and logistics of cattle in Indonesia requires the right guidelines or strategies in order to create a standardized quality of livestock logistics.

Keywords: cattle, logistics, transport, handling, weight

Abstrak

Pengangkutan dan logistik ternak sangat signifikan terlebih dengan kondisi geografis Indonesia sebagai negara maritime yang sangat berisiko menimbulkan kerugian yang cukup besar apabila tidak ditangani dengan pedoman yang tepat. Chairman Supply Chain Indonesia, Setijadi, menyatakan bahwa Indonesia mengalami kerugian kurang lebih sebesar Rp 1,625 triliun per tahun, berdasarkan asumsi penyusutan sekitar 10% bobot sapi sebanyak 1 juta ekor per tahun, yang diakibatkan dari kesalahan penanganan selama pengangkutan yang kurang tepat sehingga membuat sapi dalam kondisi stress. Tulisan ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap pengangkutan dan logistik ternak di Indonesia sehingga dapat diketahui strategi yang mampu menciptakan kualitas logistik ternak yang terstandarisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur yang bersumber dari jurnal-jurnal, artikel, berita, dan peraturan yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pengangkutan dan logistik ternak sapi di Indonesia memerlukan pedoman atau strategi yang tepat demi menciptakan kualitas logistik ternak yang terstandarisasi.

Kata Kunci: ternak sapi, logistik, pengangkutan, penanganan, bobot

¹ Corresponding author: diva@poltradabali.ac.id

PENDAHULUAN

Logistik ternak dapat dijamin keamanan serta kualitasnya hingga tiba di lokasi tujuan apabila selama pengangkutan atau pengirimannya mendapatkan penanganan yang tepat. Hal tersebut hanya bisa direalisasikan apabila metode perencanaan hingga pengangkutan yang digunakan efektif dan terstandarisasi. Istilah standarisasi berasal dari kata standar yang diartikan sebagai satuan ukuran yang digunakan untuk membandingkan nilai, kualitas, kuantitas pada suatu objek tertentu seperti suatu produk atau pekerjaan. Standarisasi produk adalah definisi kualitas sebagai acuan minimal untuk mencapai harmonisasi sehingga kualitas produk terjamin.

Ketika sebuah proses pengangkutan dan logistik ternak tidak memiliki pedoman atau suatu metode pelaksanaan yang tepat, maka dapat menimbulkan suatu ketidakefektifan serta kemungkinan terjadinya kecelakaan atau kegagalan selama proses berlangsung. Maka dari itu sangat penting untuk diciptakannya strategi pengangkutan dan penanganan ternak yang sesuai dan memiliki standar guna memastikan kualitas ternak tetap terjamin demi menghindari masalah yang mungkin terjadi yang mana akan membawa kerugian pada perusahaan. *Chairman Supply Chain Indonesia*, Setijadi, menyatakan bahwa Indonesia mengalami kerugian kurang lebih sebesar Rp 1,625 triliun per tahun itu berdasarkan asumsi penyusutan sekitar 10% bobot sapi sebanyak 1 juta ekor per tahun, hal ini diakibatkan dari kesalahan penanganan pendistribusian dan penanganan yang kurang tepat sehingga membuat sapi dalam kondisi stress. Dalam kaitannya dengan pengangkutan dan logistik, ternak harus lebih diperhatikan (*Supply Chain Indonesia*, 2022).

Pengangkutan ternak sapi di Indonesia masih kurang memperhatikan kesejahteraan hewan yang diangkut. Penyusutan berat sapi cukup signifikan, sekitar 20–25-kilogram untuk seekor sapi. Dengan harga daging sapi mencapai Rp 85.000 - Rp 90.000 per kilogram, maka terlihat jelas kerugian yang dihasilkan. Penyusutan bobot sapi terjadi dikarenakan sapi mengalami stres sebelum pengangkutan atau ketika pengangkutan sedang berlangsung. Menurut pedoman pengangkutan sapi yang disusun oleh *Indonesia Investment Coordinating Board dan Australian Government* dapat disimpulkan bahwa kondisi stress pada ternak sapi diakibatkan oleh beberapa faktor yakni:

1. Perencanaan yang tidak tepat.
2. Penanganan tidak memperhatikan kesejahteraan hewan.
3. Sarana dan prasarana yang digunakan tidak memadai sehingga menyebabkan ternak tidak nyaman.
4. Jenis pakan yang berbeda.
5. Dehidrasi.
6. Geografis dan suhu.
7. Rute dan durasi yang tidak efisien.



Sumber: Tribunmanado, 2022

Gambar 1. Pengangkutan sapi

Gambar di atas adalah contoh penganiayaan ternak, khususnya video viral ternak yang dibongkar muat dari kapal ke truk di salah satu pelabuhan. Penggunaan *crane* dalam proses bongkar muat ternak dengan mencekik sapi adalah salah satu bentuk penanganan yang salah. Menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, kondisi ini tidak terlalu memperhatikan kesejahteraan hewan, selain itu melanggar Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 95 Tahun 2012 tentang Kesehatan Masyarakat Hewan, Obat-obatan dan Kesejahteraan Hewan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan proses pengangkutan ternak untuk mengurangi kerugian berupa penurunan bobot dan kualitas ternak selama pergerakan (akibat dehidrasi, cedera, dan sebagainya). Sebagai gambaran, dalam rantai pasok sapi lokal hidup antar pulau dari peternak ke pasar terutama Jakarta terjadi penyusutan berat badan, sakit hingga mati dengan tingkat risiko kematian antara 1-2 % akibat transportasi yang sangat panjang dan lama. Untuk sapi di peternak yang semula memiliki berat badan sebesar 300 kg mengalami penyusutan menjadi 285 kg di tingkat pengepul, dan menyusut kembali menjadi sekitar 270 kg saat di karantina. Ketika dalam proses transportasi antar pulau berat sapi menyusut kembali menjadi sekitar 243 kg dan saat tiba di pasar ternak, peternak atau rumah potong beratnya setelah pemulihan bisa mencapai 250 kg (Yopi, 2020).

Dari beberapa permasalahan tersebut maka diperlukan sebuah penyelesaian atau pedoman atau metode pengangkutan dan penanganan ternak yang efektif dan efisien harus segera diimplementasikan. Maka dari itu, tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan masukan dan saran tentang jalan keluar terbaik untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, yang mana akan sangat bermanfaat masyarakat. Masukan dan saran tersebut dikembangkan dari sumber/referensi dan pengetahuan yang telah didapat selama perkuliahan agar memunculkan ide ide kreatif untuk menyukkseskan logistik di Indonesia, khususnya pengangkutan dan logistik ternak di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persyaratan mengenai angkutan barang tidak berbahaya berupa hewan hidup pada pasal 29 Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 60 Tahun 2019 (Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, 2019). Dicantumkan bahwa kendaraan yang digunakan harus memperhatikan keselamatan dan kesehatan hewan hidup, pengangkutan tidak menyakiti, melukai, dan/atau mengakibatkan stress, memerhatikan

kebutuhan fisiologis hewan serta segala kebutuhannya selama pengangkutan. Pengendalian ini dimaksudkan agar produk yang dikirim tetap terjaga kualitasnya apalagi yang dikirim adalah makhluk hidup yang memiliki penanganan lebih ekstra. Pengendalian ini berupa perlakuan terhadap hewan ternak (sapi) yang diangkut atau sering kita kenal dengan animal welfare (kesejahteraan hewan) (Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, 2019). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019, kesejahteraan hewan adalah keadaan di mana kebutuhan alami hewan terpenuhi (Pemerintah Republik Indonesia, 2019). Lima kebebasan dalam kehidupan hewan adalah:

1. Bebas dari rasa lapar dan haus.
2. Tanpa ketidaknyamanan.
3. Bebas dari rasa sakit, kejahatan dan penyakit.
4. Kebebasan untuk mengekspresikan perilaku normal
5. Bebas dari rasa takut dan stress.

Berdasarkan fakta di lapangan, setiap daerah memiliki tingkat penyusutan bobot sapi yang berbeda-beda. Ini diakibatkan karena masing-masing daerah melakukan penanganan yang berbeda terhadap ternak-ternak mereka. Sapi di Indonesia umumnya berasal dari dua sistem pemeliharaan yang berbeda. Sapi dengan sistem penggembalaan jauh lebih mudah beradaptasi dengan variasi jenis pakan, kita tahu bahwa kualitas pakan yang digunakan selama transportasi sangat rendah. Berhubungan dengan pakan, para peternak juga harus mempertimbangkan terkait feses ternak selama pengiriman. Australia memiliki suatu syarat bagi para peternak, yang disebut dengan *curfew* dimana ternak tidak diberi makan atau minum selama 24 jam atau bahkan selama 3 hari. Dalam keadaan ini sesungguhnya tidak cukup baik diimplementasikan karena sapi bisa mengalami penurunan nafsu makan selama pengiriman, belum lagi jenis pakan bisanya berkualitas lebih rendah yang mana tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi sapi. Selain itu suhu dan kelembaban juga sangat berpengaruh, dikarenakan pengiriman sapi dapat berasal dari lokasi yang memiliki suhu jauh berbeda dengan lokasi tujuan, sehingga dapat menyebabkan heat stress atau cold stress pada ternak (Penu, 2018).

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada, peran sumber daya manusia sangatlah signifikan dalam menciptakan suatu metode atau standar pengangkutan demi meningkatkan kinerja logistik ternak. Sebuah strategi pengangkutan dan logistik ternak sapi untuk menciptakan kualitas logistik ternak yang terstandarisasi di Indonesia sangatlah diperlukan, mengingat sapi merupakan salah satu komoditi utama di Indonesia. Indonesia Investment Coordinating Board melakukan sebuah kerjasama dengan Australian Government untuk menciptakan sebuah pedoman yang sangat berguna untuk membantu para peternak dan pelaku logistik ternak dalam hal perencanaan hingga bongkar muat (Australian Government, 2017). Berikut adalah metodenya:

1. Merencanakan pasokan dan transportasi ternak jauh-jauh hari akan mengoptimalkan kesejahteraan dan produktivitas. Pada tahapan ini yang pertama harus dilakukan yakni, mempertimbangkan kesesuaian jenis dan aklimatisasi, tipe, bibit, lokasi geografis tujuan, yang mana memengaruhi kondisi ternak selama proses pengiriman. Selain itu selama pengiriman sapi sangat penting untuk dikelompokkan dengan tepat, demi mencegah stress yang mungkin akan timbul akibat situasi yang tidak familiar, selain pengelompokan

berdasarkan asal pemeliharaan yang sama, pengelompokan jenis ternak juga dilakukan pada anak sapi, sapi bunting, dan juga hewan lainnya ketika berada pada armada, jika hewan yang diangkut lebih dari satu jenis. Namun, pemerintah sedang berupaya mencari jalan keluar untuk mengurangi penyusutan bobot sapi dengan cara menggunakan kapal khusus angkutan ternak, yang merupakan implementasi dari program Tol Laut. Pengangkutan ini memperhatikan kesejahteraan hewan dan dilaksanakannya penanganan yang tepat dan memperhatikan aspek *animal welfare*.

2. Perencanaan dan persiapan yang memadai sebelum pengiriman untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan hewan selalu dipertimbangkan selama transit. Pada tahap ini, hal pertama yang harus dilakukan adalah merencanakan perjalanan yang hemat dan efisien. Perencanaan harus memastikan bahwa ternak diangkut ke tujuan mereka secepat mungkin melalui rute yang tersedia, dengan tujuan menghindari kejenuhan hewan dan pengangkutan dilakukan sesuai dengan hukum setempat. Perencanaan yang baik mampu membuat pengaturan-pengaturan untuk menghadapi keterlambatan, kegagalan, atau keadaan darurat lainnya harus dibuat untuk meminimalkan resiko terhadap kesejahteraan ternak. Selain itu, hal penting yang harus diperhatikan yakni, rencana perhentian untuk istirahat yang cukup bagi ternak dan juga pengemudi dengan tujuan untuk memberi pakan pada ternak dan juga menjaga kondisi pengemudi demi menghindari kelelahan berkendara yang dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan. Pengangkut juga wajib memastikan bahwa sarana, kendaraan, dan kapal untuk mengangkut layak dan sesuai.
3. Menjamin kondisi dan desain kendaraan pengangkut dalam hal keselamatan hewan, kesejahteraan dan optimalisasi pergerakan hewan. Infrastruktur transportasi hewan perlu dirancang dengan baik, dan penggunaan kendaraan dan perahu akan membantu mencapai hasil kesejahteraan hewan yang baik dan menciptakan sistem operasi yang efisien. Semua kendaraan dan kendaraan harus bersih dan dioperasikan secara higienis. Tujuannya adalah untuk meminimalkan potensi penyebaran penyakit menular dan untuk memastikan kelancaran pergerakan hewan dengan meminimalkan kemungkinan hewan jatuh atau terpeleset. Pengangkutan juga perlu memperhatikan kotoran ternak selama pengangkutan dengan mengadopsi metode seperti menggunakan tanah sebagai basis transportasi.



Sumber: Australian Government, 2017

Gambar 2. Permukaan anti licin truk

4. Menangani ternak dengan baik. Selama pengangkutan kesejahteraan hewan harus diperhatikan dengan baik dengan tujuan mengoptimalkan kualitas daging. Pengangkutan harus meminimalisasi risiko cedera yang mungkin akan terjadi selama proses pengangkutan, sehingga penanganan yang baik sangat diperlukan. Praktik-praktik yang

tidak dapat diterima hewan harus dihindari, contohnya seperti praktik yang menyebabkan bahaya, tekanan, rasa sakit, penderitaan, atau cedera pada hewan, karena hal ini mampu mengakibatkan ternak tidak tenang atau berusaha untuk meloloskan diri. Apabila selama pengangkutan hewan berusaha meloloskan diri, penanganan harus dilakukan dengan cara yang tenang dan efisien untuk menghindari terjadinya hal tersebut.

5. Memilih ternak yang tepat untuk perjalanan yang diinginkan akan meminimalkan stres, cedera dan penyakit serta memaksimalkan produktivitas. Hewan yang menunjukkan tanda-tanda penyakit, kepincangan atau cedera serius tidak boleh dimuat.
6. Langkah selanjutnya adalah *loading*. Langkah ini merupakan langkah penting dalam menjaga kesehatan dan kebugaran hewan peliharaan, memastikan bahwa pemuatan dilakukan dengan tenang dan efisien menggunakan infrastruktur yang tepat. Hal pertama yang harus dilakukan adalah memastikan media muat sesuai, kemudian pastikan kepadatan dan pengelompokan permuatan sudah benar. Kemudian lakukan pemuatan pada kendaraan atau kapal dengan cara yang paling efisien dan paling tidak menimbulkan stres. Proses pemberian pakan harus dipantau untuk memastikan bahwa itu efisien dan untuk meminimalkan stres hewan. Pemahaman perilaku penting saat menangani hewan peliharaan. Penanganan akan mempengaruhi efisiensi pemuatan dan penanganan yang baik akan meminimalkan stres dalam proses ini.



Sumber: Australian Government, 2017

Gambar 3. Pemuatan Sapi

7. Tahapan yang terakhir yakni, menangani sapi selama perjalanan dengan baik dan tepat. Teknik mengemudi yang baik juga harus diperhatikan sebagai profesionalitas pengangkut demi mengurangi tingkat stress hewan. Selain itu, istirahat pada lokasi rest area untuk mengelola kondisi lingkungan ekstrim, dan mencegah kemungkinan terjadinya kerusakan kendaraan, dan kondisi darurat, yang akan menjamin kesejahteraan hewan ternak hingga lokasi tujuan. Adapun beberapa hal yang menjadi perhatian pada proses ini:
 - a. Hewan harus dikurung dengan benar dan kondisi fisiknya memuaskan.
 - b. Lantai tidak boleh licin dan area tidur (jika memungkinkan) harus dijaga kebersihannya.
 - c. Suhu dan kelembaban tidak menyebabkan stres yang tidak semestinya.
 - d. Hewan diberikan makanan dan air sesuai kebutuhan di sepanjang rute dan jika perlu mereka diturunkan dan diizinkan untuk beristirahat dan bergerak sebelum memuat Kembali.

- e. Hewan yang sakit, terluka atau mati diidentifikasi dan hewan tersebut diperlakukan sesuai dengan kondisinya.



Gambar 4. Bagan Penanganan Pengangkutan Sapi

KESIMPULAN

Distribusi sapi di Indonesia belum dapat dikatakan efektif dan efisien dikarenakan rantai distribusi yang panjang sehingga menyebabkan harga jual yang tinggi, ditambah dengan penanganan ternak sapi yang kurang tepat sehingga menyebabkan kondisi sapi menurun yang mana akan berakibat pada penyusutan bobot sapi yang sangat merugikan. Berkaitan dengan hal tersebut, di Indonesia belum memiliki pedoman ataupun peraturan yang mengatur secara khusus mengenai pengangkutan logistik ternak. Pedoman dan strategi pengangkutan merupakan hal yang sangat signifikan dan dibutuhkan di Indonesia, mengingat tingginya kebutuhan komoditi sapi per kapita.

Dengan demikian, berdasarkan sumber literatur yang dijadikan sebagai acuan penulisan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi pengangkutan logistik sangat berpengaruh terhadap kualitas logistik sapi yang terdiri dari beberapa tahapan yang dapat dijadikan pedoman yakni, dimulai dari proses perencanaan pencarian sumber dan pengangkutan ternak sapi dengan baik, mempersiapkan perencanaan dan persiapan yang cukup sebelum pengangkutan, memastikan kondisi dan desain prasarana, menangani ternak dengan baik sebelum pengangkutan, memilih sapi yang layak untuk melakukan perjalanan, pemuatan ternak pada angkutan, yang terakhir menangani sapi selama perjalanan hingga ke lokasi tujuan dengan memperhatikan kesejahteraan ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Australian Government, 2017. *Pedoman Praktik Terbaik Untuk Pengangkutan Sapi di Indonesia*. <https://www.iaccbp.org/files/P0MEG-pedoman-prakti-terbaik-untuk-pengangkutan-sapi-di-indonesia.pdf>
- Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, 2019. Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 60 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Angkutan Barang dengan Kendaraan Bermotor di Jalan. Direktorat Jenderal Perhubungan Darat. Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2019. Undang-Undang (UU) Nomor 18 Tahun 2019 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Sekretariat negara. Jakarta
- Penu, 2018. *Upaya Menekan Tingkat Stress Dan Penyusutan Berat Badan Ternak Sapi Bali Asal Timor yang Ditransportasikan Keluar NTT*. <https://jurnal.politanikoe.ac.id/index.php/jpmp/article/download/280/199>.
- Supply Chain Indonesia. 2022. *SCI: Kesalahan Transportasi Sapi Berdampak Kerugian Rp 1,6 Triliun per Tahun*. Diakses pada 26 Agustus 2022, dari <https://supplychainindonesia.com/sci-kesalahan-transportasi-sapi-berdampak-kerugian-rp-16-triliun-per-tahun/>
- Tribunmanado. 2022. Pengangkutan Sapi dari Kapal ke Truk. Diakses pada 18 Juni 2022, dari <https://manado.tribunnews.com/2022/06/18/pengangkutan-sapi-dari-kapal-ke-truk>
- Yopi. 2020. Prof Luki Abdullah: *Tantangan Logistik Peternakan di Indonesia*. Diakses pada 27 Agustus 2022, dari <http://troboslivestock.com/detail-berita/2020/01/01/72/12538/prof-luki-abdullah-tantangan-logistik-peternakan-di-indonesia->